

## Pengembangan Keterampilan Public Speaking melalui Pendekatan Translanguaging di Sekolah Menengah Atas

Purwanti Taman

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: dosen00771@unpam.ac.id

### Article History:

Received : 17 Februari 2026

Review : 25 Februari 2026

Revised : 28 Februari 2026

Accepted : 4 Maret 2026

**Keywords:** *public speaking*;  
kepercayaan diri;  
*translanguaging*

*Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan penting namun sering kali menantang bagi siswa SMK yang harus memadukan kecakapan teknis dan komunikasi profesional. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri public speaking melalui pendekatan translanguaging pada siswa SMKN 1 Bojonggede yang beralamat di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dan diikuti oleh 30 siswa kelas XI Perhotelan. Hasil observasi dan dialog dengan mitra mengidentifikasi hambatan utama berupa kesulitan menyusun gagasan secara terstruktur, pengaturan intonasi dan ekspresi nonverbal, serta minimnya kesempatan praktik dalam konteks formal. Pendekatan translanguaging diharapkan dapat menjadi strategi yang mudah diterapkan untuk membantu siswa memanfaatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara fleksibel dalam menyampaikan ide. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, mampu menyampaikan gagasan dengan lebih terstruktur, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Pendekatan translanguaging diharapkan bisa menjadi salah satu solusi baru dalam membangun kemampuan public speaking para siswa dimasa mendatang.*

### A. Pendahuluan

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan komunikasi lisan yang krusial bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena dunia kerja tidak hanya menilai penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan menyampaikan ide, menjelaskan proses kerja, mempresentasikan produk/jasa, bernegosiasi, serta berkolaborasi dalam tim. Keterampilan ini semakin relevan pada konteks ketenagakerjaan Indonesia, di mana tantangan transisi sekolah–kerja masih nyata. Secara makro, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2025 sebesar 4,76% (BADAN PUSAT STATISTIK, 2025) Pada kelompok lulusan menengah, dokumen kajian berbasis data BPS menunjukkan lulusan SMK masih menjadi salah satu yang tertinggi TPT-nya, misalnya 8,62% (Februari 2024) (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2025). Gambaran ini memperlihatkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK perlu diperkuat bukan hanya dari sisi *hard skills*, tetapi juga dari sisi *employability skills* seperti komunikasi.

Dalam kerangka kebutuhan industri yang lebih luas, laporan global tentang masa depan pekerjaan menegaskan bahwa keterampilan yang terkait dengan interaksi manusia—termasuk komunikasi, kolaborasi, dan pengaruh sosial—menjadi bagian penting dari daya saing tenaga kerja (World Economic Forum, 2025) Sejalan dengan itu, kajian OECD mengenai

keterampilan yang dicari pemberi kerja menemukan bahwa kompetensi komunikasi menjadi salah satu keterampilan lintas bidang yang sering muncul dalam kebutuhan rekrutmen (Brüning, 2020) Artinya, bila siswa SMK memiliki kemampuan teknis yang baik namun lemah dalam menyampaikan gagasan secara profesional, mereka berisiko mengalami *skills mismatch* pada tahap seleksi kerja, magang, maupun adaptasi di tempat kerja.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan mitra di SMKN 1 Bojonggede, ditemukan kondisi situasional (konteks kelas dan kebiasaan belajar) yang menghambat perkembangan *public speaking* berbahasa Inggris: (1) siswa cenderung kesulitan menyusun gagasan secara runtut (pembukaan–isi–penutup); (2) penggunaan unsur paralinguistik (intonasi, tempo, *pauses*) dan non-verbal (kontak mata, gestur, ekspresi) masih minim; (3) rasa takut salah dan rendahnya kepercayaan diri membuat partisipasi lisan tidak merata; serta (4) kesempatan praktik formal yang meniru situasi profesional (presentasi singkat, pengenalan diri kerja, wawancara, penjelasan prosedur kerja) belum cukup terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini konsisten dengan temuan riset bahwa kecemasan berbicara (*speaking/public speaking anxiety*) dapat menurunkan partisipasi, menghambat kelancaran, dan membuat siswa menghindari tugas berbicara (Ayiz & Tauchid, 2024; Mustamir, 2024). Tanpa intervensi yang tepat, hambatan ini berpotensi menurunkan kesiapan siswa menghadapi kebutuhan komunikasi di dunia kerja, terutama saat harus menjelaskan kompetensi teknis mereka kepada pihak lain.

Isu utama pengabdian ini adalah *rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan public speaking siswa SMK dalam bahasa Inggris* yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis (kecemasan, takut salah), pedagogis (kurangnya latihan bertahap dan umpan balik yang aman), dan linguistik (keterbatasan kosakata/struktur yang membuat siswa “macet” saat berbicara). Karena itu, fokus pengabdian diarahkan pada penguatan *public speaking readiness* melalui latihan yang *scaffolded* (bertahap), kontekstual, dan meniru situasi profesional, sehingga siswa tidak hanya “berani ngomong”, tetapi juga mampu berbicara dengan struktur yang jelas dan perilaku komunikasi yang tepat (verbal–nonverbal).

Berbagai kajian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *public speaking* pada siswa berkaitan erat dengan keterbatasan kesempatan praktik, kecemasan berbicara, serta kurangnya pendekatan pembelajaran yang komunikatif. Kebiasaan komunikasi informal yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa sering kali tidak selaras dengan tuntutan komunikasi profesional, sehingga siswa mengalami kesulitan ketika harus berbicara dalam situasi yang lebih formal. Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, (Taman, 2020) menunjukkan bahwa minimnya paparan aktivitas berbicara secara aktif dapat menghambat kelancaran komunikasi siswa sehingga mereka cenderung pasif dan ragu dalam menyampaikan gagasan. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian dan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kecemasan berbicara serta rasa takut melakukan kesalahan menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, praktik *public speaking* yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur terbukti memberikan dampak positif (Taman, 2020) menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal secara lebih efektif.

Subyek pengabdian dipilih pada siswa SMKN 1 Bojonggede karena (a) sekolah vokasi secara mandat menyiapkan siswa masuk dunia kerja sehingga keterampilan komunikasi profesional merupakan kebutuhan langsung; (b) hasil identifikasi kebutuhan bersama mitra menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis siswa dan kemampuan menyampaikannya secara lisan; serta (c) siswa berada pada fase yang strategis untuk intervensi *employability* sebelum memasuki magang, ujian kompetensi, maupun rekrutmen. Dengan

demikian, pengabdian ini bersifat *need-based* dan berorientasi pada dampak praktis bagi kesiapan kerja.

Pendekatan yang digunakan adalah translanguaging, yaitu pemanfaatan repertoar dua bahasa secara fleksibel dan strategis agar siswa dapat membangun makna terlebih dahulu, lalu meningkatkan kualitas penyampaian dalam bahasa Inggris secara bertahap. Secara pedagogis, translanguaging dipandang membantu menciptakan ruang belajar yang lebih aman (*safe speaking space*) dan menurunkan kecemasan, karena siswa tidak “terkunci” pada tuntutan *English-only* saat masih membangun ide (Christoffersen & Regalado, 2021; Garcia Ofelia & Kleyn Tatyana, 2016). Temuan di konteks EFL Indonesia juga menunjukkan translanguaging dapat membantu mengurangi kecemasan, memperjelas instruksi, dan meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan gagasan (Efendi, 2024). Untuk memperkuat praktik berbicara, program dirancang memakai *role play* berbasis skenario situasi kerja (misalnya: *self-introduction for interview, explaining a product/process, handling customer questions*) karena metode ini efektif meningkatkan performa berbicara melalui simulasi konteks nyata dan latihan interaksi (Gunawan, 2025; Sarifudin & Setyawan, 2025). Aktivitas pendukung berupa *mini games/communicative games* digunakan untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, serta frekuensi latihan berbicara dalam suasana yang tidak mengancam (Pittayanantakul & Phusawisot, 2024).

Perubahan yang diharapkan dari program PKM ini adalah terbentuknya budaya belajar komunikasi lisan yang lebih aktif di kelas—dari “pasif dan takut salah” menjadi “berani mencoba, terbiasa menerima umpan balik, dan mampu berbicara lebih terstruktur”. Secara operasional, tujuan pengabdian meliputi: (1) peningkatan kepercayaan diri berbicara siswa (indikator: kesiapan tampil, penurunan perilaku menghindar, peningkatan partisipasi); (2) peningkatan kualitas struktur penyampaian (pembukaan–tujuan–isi–penutup) pada tugas presentasi singkat; (3) peningkatan aspek performatif (intonasi, tempo, *pauses*, kontak mata, gestur) melalui latihan dan umpan balik langsung; serta (4) tersusunnya perangkat praktik berkelanjutan (paket skenario *role play*, rubrik penilaian sederhana, dan contoh *script* bertahap bilingual–English) agar sekolah dapat melanjutkan pembinaan setelah program selesai. Dengan demikian, PKM ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi kesiapan kerja siswa SMK, khususnya pada kompetensi komunikasi lisan profesional.

## B. Metode

### Desain dan pendekatan kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan desain pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan (*needs-based participatory training*), yaitu model intervensi yang menekankan keterlibatan mitra (sekolah) dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan materi, pelaksanaan praktik, dan evaluasi reflektif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan dirancang sebagai pelatihan satu rangkaian (*single-program training*) yang berfokus pada peningkatan keterampilan *public speaking* melalui praktik kontekstual dan pendampingan, sehingga tidak menuntut siklus tindakan berulang sebagaimana pada *Participatory Action Research*. Proses perencanaan berbasis kebutuhan digunakan untuk memastikan materi dan skenario latihan benar-benar relevan dengan konteks komunikasi profesional siswa perhotelan (Markaki et al., 2021).

### Lokasi, subjek, dan waktu pelaksanaan

PKM dilaksanakan di SMKN 1 Bojonggede, berlokasi di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Subjek dampingan adalah 30 siswa kelas XI Program Keahlian Perhotelan, dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan

pertimbangan kebutuhan penguatan komunikasi lisan profesional yang relevan dengan karakteristik bidang hospitality. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 2 Oktober 2025, sesuai jadwal yang disepakati bersama pihak sekolah dan LPPM Universitas Pamulang.

### **Keterlibatan mitra dalam perenckegiatan**

Perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif (co-planning) bersama pihak sekolah, melibatkan guru pendamping serta perwakilan siswa untuk memetakan kebutuhan nyata dan menentukan situasi komunikasi yang paling sering dihadapi siswa perhotelan (misalnya layanan tamu/front office, presentasi singkat, dan komunikasi profesional). Tahap ini dilakukan melalui koordinasi awal, diskusi, dan observasi singkat untuk mengidentifikasi hambatan utama siswa dalam public speaking (misalnya keraguan tampil, kesulitan menyusun ide, intonasi, dan aspek nonverbal). Hasilnya digunakan untuk menyusun modul materi, skenario role play, dan instrumen umpan balik.

Tiga fase utama: persiapan–pelaksanaan–evaluasi reflektif, sebagai berikut: (1) Tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan sekolah, penyusunan modul public speaking berbasis konteks hospitality, penyusunan skenario role play, serta penyediaan instrumen observasi dan lembar umpan balik; (2) Tahap pelaksanaan kegiatan materi dasar public speaking meliputi struktur gagasan, intonasi, bahasa tubuh, dan etika komunikasi profesional. Selanjutnya dilakukan demonstrasi teknik berbicara oleh fasilitator, pembagian peserta ke dalam kelompok kecil, serta pelaksanaan role play berbasis skenario perhotelan. Praktik didampingi oleh dosen dan mentor mahasiswa untuk menjaga keterlibatan aktif, memberikan contoh, serta memfasilitasi latihan bertahap; (3) Tahap evaluasi dan refleksi. Observasi performa siswa selama praktik, pemberian umpan balik konstruktif berbasis rubrik/lembar umpan balik, dan diskusi reflektif bersama guru serta siswa untuk mengidentifikasi capaian, kendala, dan rekomendasi keberlanjutan latihan di sekolah.

Bahan, alat, dan instrumen pelatihan meliputi: (1) modul public speaking berbasis konteks profesional, (2) lembar skenario role play, serta (3) panduan umpan balik dan lembar observasi. Alat pendukung meliputi laptop, proyektor, serta ruang kelas yang diatur fleksibel untuk praktik berbicara. Teknik pengumpulan data melalui: (1) observasi terstruktur selama pelaksanaan (keberanian tampil, struktur penyampaian, kelancaran, dan bahasa tubuh); (2) dokumentasi (foto/catatan lapangan), dan (3) diskusi reflektif dengan guru dan siswa setelah kegiatan.

### **Teknik analisis data**

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah intervensi pelatihan, terutama pada indikator performa public speaking (keberanian, struktur, kelancaran, dan penggunaan bahasa tubuh). Hasil observasi dan refleksi mitra digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program latihan di sekolah.

### **C. Hasil**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMKN 1 Bojonggede yang melibatkan 30 siswa kelas XI Program Keahlian Perhotelan, diperoleh temuan perubahan pada aspek partisipasi, struktur penyampaian, dan kepercayaan diri berbicara. Pengukuran dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan rubrik performa sederhana yang dikembangkan tim PKM, mencakup empat indikator utama: (1) keberanian tampil, (2) struktur penyampaian gagasan, (3) kelancaran berbicara, dan (4) aspek non-verbal (kontak mata, gestur, intonasi).

### 1. Peningkatan Keberanian Tampil

Pada tahap awal (sebelum intervensi praktik), hanya 12 dari 30 siswa (40%) yang secara sukarela bersedia tampil berbicara di depan kelas. Sebanyak 18 siswa (60%) menunjukkan kecenderungan menghindari atau harus ditunjuk terlebih dahulu. Setelah sesi materi, translanguaging scaffolding, dan role play berbasis kelompok kecil, jumlah siswa yang secara sukarela bersedia tampil meningkat menjadi 26 siswa (86,7%). Hanya 4 siswa (13,3%) yang masih menunjukkan keraguan pada tahap akhir kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran partisipasi aktif sebesar 46,7%.

### 2. Peningkatan Struktur Penyampaian Gagasan

Struktur penyampaian dinilai berdasarkan keberadaan tiga komponen dasar: pembukaan, isi, dan penutup. Pada observasi awal simulasi singkat: 8 siswa (26,7%) mampu menyampaikan dengan struktur lengkap, 15 siswa (50%) menyampaikan secara parsial, 7 siswa (23,3%) berbicara tanpa struktur jelas. Setelah intervensi: 22 siswa (73,3%) mampu menyampaikan dengan struktur lengkap, 7 siswa (23,3%) parsial, 1 siswa (3,4%) belum terstruktur. Terjadi peningkatan sebesar 46,6% pada kategori struktur lengkap.

### 3. Peningkatan Aspek Non-Verbal dan Intonasi

Pada tahap awal: 20 siswa (66,7%) menunjukkan kontak mata minimal dan gestur terbatas, dan 18 siswa (60%) berbicara dengan intonasi datar. Setelah praktik role play dan umpan balik langsung: 23 siswa (76,7%) menunjukkan penggunaan kontak mata dan gestur yang lebih aktif, dan 21 siswa (70%) menunjukkan variasi intonasi yang lebih komunikatif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan performatif sebesar  $\pm 10-15\%$  pada aspek non-verbal.

### 4. Dampak Translanguaging terhadap Kenyamanan Berbicara

Dalam sesi refleksi akhir, 24 dari 30 siswa (80%) menyatakan bahwa penggunaan translanguaging membantu mereka lebih nyaman menyampaikan ide karena dapat menyusun gagasan terlebih dahulu dalam bahasa Indonesia sebelum memperbaiki atau menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Siswa menyatakan bahwa strategi ini membuat mereka “tidak takut macet” saat berbicara. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok ketika diperbolehkan menggunakan kedua bahasa secara fleksibel.

### 5. Ringkasan Perubahan (Pra-Pasca)

**Tabel 1. Ringkasan Perubahan (Pra-Pasca Intervensi)**

Indikator	Pra Intervensi	Pasca Intervensi	Peningkatan
Sukarela tampil	40%	86,7%	+46,7%
Struktu lengkap	26,7%	73,3%	+46,6%
Non-verbal aktif	33,3%	76,7%	+43,4%
Kenyamanan berbicara	-	80% respon positif	-

Dokumentasi kegiatan yang menampilkan keterlibatan aktif siswa selama proses pelaksanaan ditunjukkan pada gambar-gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Proses pemberian materi yang dilakukan oleh mentor mahasiswa



**Gambar 2.** Proses praktek atas materi yang diberikan oleh peserta



**Gambar 3.** Roleplay yang dilakukan oleh peserta secara berkelompok

## Diskusi

Hasil PKM menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari kondisi awal—siswa kurang berani tampil, gagasan belum terstruktur, serta pengelolaan intonasi dan ekspresi nonverbal masih terbatas—menjadi keterlibatan yang lebih aktif setelah rangkaian pelatihan (materi, praktik role play, dan umpan balik). Perubahan ini tampak pada meningkatnya antusiasme, partisipasi, dan kesediaan siswa tampil bergantian, disertai kemampuan menyampaikan gagasan lebih runtut. Temuan tersebut konsisten dengan narasi hasil di naskah bahwa siswa “lebih berani tampil,” “lebih terstruktur,” dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri berbahasa Inggris setelah intervensi berbasis role play dan pendampingan. Selain itu, masih ada sebagian siswa yang mengalami kecemasan pada tahap awal, namun dapat dibantu melalui latihan kelompok kecil dan pendampingan tambahan.

Selain itu, *translanguaging* diketahui sebagai “ruang aman” (safe speaking space) dan mekanisme penurunan kecemasan. Secara teoretik, temuan bahwa *translanguaging* membuat siswa lebih nyaman menyampaikan ide karena dapat memanfaatkan bahasa Indonesia dan Inggris secara fleksibel. Melalui kerangka *translanguaging*, pedagogy memandang repertoar bahasa peserta didik sebagai satu kesatuan sumber daya untuk membangun makna. Dalam konteks EFL, *translanguaging* berfungsi sebagai *scaffolding*: siswa tidak “macet” pada kendala leksikal/gramatikal ketika sedang menyusun ide, sehingga beban kognitif dan afektif menurun. Studi terbaru juga menunjukkan strategi *translanguaging* berkorelasi dengan

Penurunan kecemasan bahasa asing dan peningkatan performa/partisipasi (Ulum, 2025). Dari sisi psikologi pembelajaran bahasa, kecemasan berbicara memang berulang ditemukan sebagai faktor yang menghambat partisipasi dan kelancaran; meta-sintesis pada konteks Indonesia menunjukkan *speaking anxiety* berdampak pada performa dan kepercayaan diri, sehingga intervensi yang menciptakan lingkungan aman dan bertahap menjadi krusial (Mustamir, 2024). Dengan demikian, *translanguaging* dalam PKM ini dapat dibaca bukan sekadar “campur bahasa,” melainkan strategi pedagogis untuk membuka akses ekspresi dan menurunkan hambatan afektif sehingga siswa berani memulai, lalu memperbaiki kualitas bahasa secara bertahap.

Diketahui juga bahwa role play membantu siswa mentransfer pengalaman komunikasi menjadi praktik *public speaking* yang lebih percaya diri dan terstruktur. Hal ini selaras dengan literatur yang menempatkan role play sebagai bentuk *situated practice*—latihan komunikasi dalam konteks yang menyerupai situasi nyata, misalnya presentasi singkat. Studi kuasi-eksperimen kelas menunjukkan bahwa penerapan role play dapat meningkatkan performa berbicara sekaligus memperkuat kepercayaan diri berbicara siswa (Maulana & Lolita, 2023). Pada level mekanisme, role play menyediakan (1) repetisi praktik, (2) target interaksi yang jelas, (3) tekanan sosial yang “terkendali” (karena berbasis skenario), dan (4) peluang perbaikan melalui umpan balik.

Dalam memperkuat proses *noticing* (siswa menyadari kekuatan/kelemahan performa) sekaligus menjaga motivasi, literatur juga mengingatkan bahwa umpan balik lisan tertentu dapat memicu kecemasan jika tidak dikelola secara suportif; karena itu, format umpan balik yang baik dan bertahap, bahasa yang tidak menghakimi, dan penguatan aspek yang sudah baik adalah hal yang penting agar efeknya positif pada motivasi dan keberanian tampil bisa dicapai (Dea Mahara & Hartono, 2024). Temuan PKM ini—bahwa kecemasan awal sebagian siswa dapat ditangani dengan kelompok kecil dan pendampingan—mengindikasikan bahwa strategi *low-stakes practice* + *supportive feedback* berjalan efektif.

Temuan kegiatan menunjukkan adanya indikasi perubahan pola partisipasi siswa selama intervensi pelatihan berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan keberanian individu untuk tampil, tetapi juga pada dinamika kelas secara

keseluruhan, di mana partisipasi menjadi lebih merata dan interaksi lisan lebih aktif dibandingkan kondisi awal. Dalam kerangka pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan, perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil dari desain intervensi yang secara sengaja disusun berdasarkan konteks dan hambatan nyata yang diidentifikasi bersama mitra sekolah.

Berbeda dengan pendekatan instruksional satu arah, model pelatihan partisipatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama guru pendamping memungkinkan perancangan materi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa di bidang perhotelan. Relevansi konteks ini berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan, karena siswa melihat hubungan langsung antara latihan berbicara dengan situasi profesional yang akan mereka hadapi. Dengan demikian, peningkatan partisipasi bukan semata-mata akibat pemberian materi, melainkan karena siswa merasa aktivitas tersebut bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Proses perubahan dapat diringkas dalam model berikut:

- (A) Identifikasi kebutuhan Bersama
- (B) Desain latihan kontekstual berbasis hospitality
- (C) Praktik bertahap dalam kelompok kecil dengan translanguaging
- (D) Umpan balik suportif dan tidak menghakimi
- (E) Peningkatan rasa aman dan keberanian
- (F) Partisipasi lebih merata
- (G) Pola interaksi kelas menjadi lebih aktif.

Dalam model ini, translanguaging berfungsi sebagai *scaffolding afektif-kognitif*. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memanfaatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara fleksibel, hambatan linguistik tidak lagi menjadi penghalang utama ekspresi ide. Strategi ini menurunkan tekanan performatif yang sering muncul dalam kebijakan English-only, sehingga siswa dapat memfokuskan perhatian pada penyusunan gagasan terlebih dahulu. Ketika beban kognitif dan kecemasan berkurang, keberanian tampil meningkat secara bertahap.

Selain itu, penggunaan role play berbasis skenario profesional berkontribusi pada terbentuknya praktik komunikasi yang lebih terstruktur. Role play menyediakan konteks yang jelas, tujuan komunikasi yang spesifik, serta peluang repetisi dalam situasi yang relatif aman. Latihan dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas menciptakan *low-stakes speaking environment*, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki diri tanpa tekanan sosial berlebihan. Umpan balik yang diberikan secara suportif memperkuat rasa kompetensi dan mengurangi ketakutan akan evaluasi negatif.

Indikasi perubahan tidak hanya terlihat pada performa individu, tetapi juga pada dinamika sosial kelas. Pada tahap awal, partisipasi didominasi oleh beberapa siswa yang relatif lebih percaya diri, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Setelah intervensi, partisipasi menjadi lebih merata, dan lebih banyak siswa bersedia tampil secara sukarela. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran norma partisipasi selama pelatihan berlangsung, dari pola interaksi pasif menjadi lebih kolaboratif dan terbuka. Meskipun perubahan ini masih bersifat situasional dan terbatas pada periode intervensi, temuan ini menunjukkan bahwa desain pelatihan berbasis kebutuhan dapat memengaruhi praktik komunikasi di tingkat kelas.

Secara teoretik, temuan ini menguatkan asumsi bahwa keberanian berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh faktor lingkungan belajar, relevansi konteks, serta kualitas umpan balik. Pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan memungkinkan integrasi ketiga aspek tersebut secara simultan: relevansi konteks meningkatkan motivasi, translanguaging menurunkan kecemasan, dan role play memperkuat struktur komunikasi.

Implikasinya, sekolah vokasi dapat mengadopsi model latihan berkelanjutan yang sederhana namun sistematis, misalnya melalui paket skenario role play mingguan, penggunaan rubrik performa empat aspek (struktur, kelancaran, non-verbal, keberanian), serta sesi refleksi singkat setelah praktik. Keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi latihan dan penguatan budaya umpan balik yang aman. Dengan demikian, perubahan partisipasi yang muncul selama PKM tidak berhenti sebagai efek sesaat, tetapi berpotensi berkembang menjadi praktik pembelajaran yang lebih komunikatif.

Namun demikian, perlu diakui bahwa indikator hasil dalam kegiatan ini masih bersifat deskriptif dan berbasis observasi. Untuk memperkuat validitas temuan pada publikasi selanjutnya, pengukuran yang lebih terstruktur—misalnya melalui rubrik performa pra–pasca atau instrumen self-confidence scale sederhana—dapat ditambahkan agar perubahan yang terjadi lebih terukur dan mudah diverifikasi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMKN 1 Bojonggede, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *translanguaging* dalam pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Pendekatan ini membantu siswa memanfaatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara fleksibel sehingga mereka dapat fokus pada penyampaian pesan tanpa terbebani oleh keterbatasan kebahasaan. Kegiatan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa SMK, khususnya dalam penguatan keterampilan komunikasi lisan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik *role play*, umpan balik langsung, dan aktivitas pendukung menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *public speaking* tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada keberanian, kesiapan mental, dan kesempatan praktik yang berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan oleh dosen dan mentor mahasiswa berperan penting dalam membantu siswa memperbaiki performa berbicara secara bertahap. Selain berdampak pada siswa, kegiatan PKM ini juga memberikan kontribusi bagi pihak sekolah sebagai mitra, khususnya sebagai rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan komunikatif. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis praktik dalam mendukung kesiapan komunikasi siswa SMK.

#### Daftar Referensi

- Ayiz, A., & Tauchid, A. (2024). Mitigating public speaking anxiety among EFL learners through peer teaching: An evaluative survey study. *Indonesian Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–184. <https://doi.org/10.61251/ijoep.v1i3.75>
- BADAN PUSAT STATISTIK. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah*.
- Brüning, N. , dkk. (2020). *What skills do employers seek in graduates?* (OECD Education Working Papers, Vol. 231). <https://doi.org/10.1787/bf533d35-en>
- Christoffersen, K., & Regalado, K. (2021). *Toda lengua es válida aquí en esta clase: Translanguaging pedagogy and critical language awareness in sociolinguistics courses on the U.S.-Mexico border*. [https://scholarworks.utrgv.edu/wls\\_fac](https://scholarworks.utrgv.edu/wls_fac)
- Dea Mahara, A., & Hartono, D. (2024). The Effect of Corrective Feedback to Improve Students' Motivation In Speaking Skills A Perspective From EFL Learners. *Jayapangus*

- 
- Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4).  
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Efendi, M. (2024). *Translanguaging in EFL Classroom: Reasons and Impacts*.
- Garcia Ofelia, & Kleyn Tatyana. (2016). *TRANSLANGUAGING WITH MULTILINGUAL STUDENTS*.
- Gunawan, I. D. (2025). The Implementation of Game-Based Learning to Enhance Students' Speaking Skills in Indonesian EFL Classrooms. *JOEY: Journal of English Ibrahimy*, 4(2), 15–27. <https://doi.org/10.35316/joey.2025.v4i2.15-27>
- Markaki, A., Malhotra, S., Billings, R., & Theus, L. (2021). Training needs assessment: tool utilization and global impact. *BMC Medical Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02748-y>
- Maulana, I., & Lolita, Y. (2023). The Effectiveness of Role-Play To Improve Student's Speaking Achievement. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 3(2), 2023. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>
- Mustamir, M. (2024). INDONESIAN EFL LEARNERS AND SPEAKING ANXIETY: INSIGHTS FROM A META-SYNTHETIC ANALYSIS. *English Review: Journal of English Education*, 12(2), 509–518. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9950>
- Pittayanantakul, N., & Phusawisot, P. (2024). The Effect of Board Games on Speaking Skills of Thai EFL Primary Students. *Journal of Education and Learning*, 13(6), 227. <https://doi.org/10.5539/jel.v13n6p227>
- Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. (2025). *Isu Sepekan---I-PUSLIT-November-2024-1953 dpr*.
- Sarifudin, S., & Setyawan, W. H. (2025). THE EFFECT OF USING ROLE-PLAY METHOD IN IMPROVING SPEAKING SKILLS OF BASIC LEVEL STUDENTS AT CENTRAL COURSE. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i1.5190>
- Taman, P. (2020). *Public Speaking : HOW TO SPEAK POWERFULLY*. Pena Persada.
- Ulum, Ö. G. (2025). Overcoming Language Anxiety: The Role of Translanguaging Strategy in Reducing Anxiety Among English Learners. *Journal of Language Research*, 9(2), 163–189. <https://doi.org/10.51726/jlr.1715970>
- World Economic Forum. (2025). */the-future-of-jobs-report-2025*. [www.weforum.org](http://www.weforum.org)